

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA

Devi Riana Putri¹, Sabrina Amanda Liani², Susilo Tri Widodo³, Andayani⁴

^{1, 2, 3} Universitas Negeri Semarang, ⁴ SD Negeri Purwoyoso 01

¹devirianaputri859@unnes.ac.id, ²sabrinaamandaliani77@unnes.ac.id,

³susilotriwidodo@mail.unnes.ac.id, ⁴Yanianda159@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Pancasila di tingkat Sekolah Dasar seringkali dihadapi dengan kesulitan pemahaman materi yang kompleks. Penyajian materi yang hanya mengandalkan metode ceramah dapat menjadikan suasana pembelajaran kurang menarik, sehingga berpotensi mempengaruhi pencapaian hasil belajar para siswa. Untuk menangani permasalahan tersebut, penelitian melaksanakan penerapan model pembelajaran Jigsaw pada pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran jigsaw dan mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Jenis penelitian ini Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari dua siklus. Subjek dalam penelitian ini siswa kelas V SDN Purwoyoso 01 yang berjumlah 24 siswa. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan hasil observasi, tes, dan angket kegiatan pembelajaran. Siklus pertama mencapai ketuntasan 67% dengan rata-rata nilai 77,9 dengan kendala implementasi yang diatasi pada siklus kedua. Siklus kedua, ketuntasan meningkat menjadi 92% dengan rata-rata nilai 86,25. Hal tersebut menunjukkan efektivitas model Jigsaw. Observasi dan refleksi membantu mengatasi kendala pada siklus kedua, memastikan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Dari hasil penelitian, terlihat bahwa penerapan model Jigsaw memberikan peningkatan pada pencapaian hasil belajar siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila di tingkat SD, serta memberikan kontribusi positif terhadap pembelajaran yang lebih partisipatif dan hasil yang lebih baik.

Kata Kunci: Model Pembelajaran; Jigsaw; Hasil Belajar.

Abstract

Pancasila education at the elementary school level is often faced with difficulties in understanding complex material. Presentation of material that only relies on the lecture method can make the learning atmosphere less interesting, thus potentially affecting the achievement of student learning outcomes. To deal with these problems, the research carried out the application of the jigsaw learning model in learning Pancasila Education subjects. This study aims to describe the application of the jigsaw learning model and determine the improvement of student learning outcomes in Pancasila education learning. This type of research is Classroom Action Research consisting of two cycles. The subjects in this study were grade V students of SDN Purwoyoso 01, totaling 24 students. Data collection techniques were carried out using observation results, tests, and questionnaires of learning activities. The first cycle achieved 67% completeness with an average score of 77.9, with implementation obstacles overcome in the second cycle. In the second cycle, the completeness increased to 92% with an average score of 86.25. This shows the effectiveness of the Jigsaw model. Observation and reflection helped overcome the obstacles in the second cycle, ensuring more interactive and engaging learning. From the results of the study, it can be seen that the application of the Jigsaw model provides an increase in the achievement of student learning outcomes on Pancasila Education material at the elementary school level, as well as providing a contract for the implementation of the Jigsaw model.

Keywords: Learning Model; Jigsaw; Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila di tingkat Sekolah Dasar (SD) merupakan suatu mata pelajaran yang memiliki tingkat kepentingan yang tinggi untuk dikuasai oleh siswa, tetapi seringkali siswa menghadapi kesulitan dalam memahami materi yang memiliki tingkat kompleksitas dan abstraksi. Materi pendidikan pancasila tentunya relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa menjadi hal yang krusial untuk memastikan pemahaman yang mendalam. Menurut (Hidayat & Abdillah, 2019) menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia memiliki tujuan untuk membentuk manusia secara komprehensif dan mengembangkan potensi-potensi yang dapat meningkatkan hasil belajar dalam konteks pendidikan.

Guru sering menggunakan metode ceramah dalam mengajar Pendidikan Pancasila, hanya memberikan informasi kepada siswa. Praktik ini menyebabkan suasana belajar menjadi monoton, meningkatkan tingkat kebosanan siswa, dan menyebabkan mereka bersikap pasif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila kurang menarik, dan pencapaian hasil belajar peserta didik tidak memenuhi standar minimal yang telah ditetapkan. Permasalahan penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila merupakan masalah yang umum terjadi. Metode ini tidak memfasilitasi terciptanya interaksi yang aktif antara guru dan siswa, maupun antara siswa satu sama lain.

Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang menarik. Definisi model pembelajaran menurut Trianto (2013) merupakan suatu perencanaan yang digunakan sebagai asas dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas, sedangkan menurut Darmadi (2017) model pembelajaran merupakan rancangan bersifat konseptual yang menggambarkan tahapan secara terstruktur dalam mengorganisasikan pengalaman belajar siswa guna mencapai tujuan pembelajaran. Pemanfaatan model pembelajaran yang menarik dan inovatif tidak hanya bertujuan

mengatasi kejenuhan siswa di dalam kelas, melainkan juga merangsang mereka untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran (Megawati et al., 2021). Dalam pembelajaran pendidikan pancasila ini, siswa hanya menerima penjelasan materi dari guru tanpa terlibat dalam proses interaksi yang aktif. Dampaknya siswa bisa dengan segera mengalami rasa bosan dan kurangnya motivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dampaknya siswa dapat dengan cepat kehilangan minat dan motivasi dalam mengikuti pembelajaran. Hal Ini mendukung perkembangan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial siswa, sementara memastikan bahwa setiap siswa berpartisipasi secara aktif dalam diskusi, tanpa ada dominasi dari siswa (Ismiyatun, 2014). Dengan demikian, metode ini dapat mengurangi partisipasi dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Membentuk peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis memerlukan pendekatan pembelajaran yang efektif, tetapi saat ini, sebagian besar sekolah masih menerapkan metode pembelajaran yang monoton dimana pengetahuan hanya disampaikan oleh guru kepada peserta didik tanpa pengembangan yang lebih interaktif. Dalam situasi seperti ini, metode pembelajaran yang tepat dapat menjadi solusi untuk mengatasi suatu permasalahan dalam proses mengajar.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, diperlukan penerapan model pembelajaran yang sesuai, sehingga membuat materi ini lebih mudah diakses, menarik, dan relevan bagi siswa, sehingga siswa bisa memahami konsep selama proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru diminta untuk menggunakan model pembelajaran yang menarik dan melibatkan partisipasi aktif siswa, oleh karena itu siswa dapat menguasai informasi yang diajarkan oleh guru.

Berdasarkan persoalan yang muncul dalam pembelajaran, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang berfokus pada siswa dan mampu menarik perhatian

mereka agar proses belajar dapat efektif, seperti model pembelajaran Jigsaw. Model pembelajaran Jigsaw adalah pendekatan kolaboratif dimana siswa secara aktif terlibat dalam pembelajaran. Dalam model ini, siswa bekerja dalam kelompok kecil (4-6 anggota) dengan berbagai kemampuan. Mereka saling bekerja sama dan bergantung satu sama lain untuk memahami dan menguasai sebagian dari materi pelajaran. Tujuan utama dari model pembelajaran Jigsaw mendorong pengembangan keterampilan kerja tim dan pembelajaran kooperatif serta memastikan pemahaman mendalam tentang materi yang tidak akan tercapai jika peserta didik mencoba mempelajari semua secara individu.

Penerapan model pembelajaran Jigsaw ini memiliki pengaruh besar dalam pembelajaran. Model Pembelajaran Jigsaw memberikan siswa kesempatan untuk menyuarakan pendapat secara luas, memajukan kerja diskusi dalam kelompok, dan menuntut siswa untuk berbicara di depan kelas ketika diskusi kelompok telah selesai. Penerapan metode pembelajaran Jigsaw dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila telah terbukti berdampak positif dalam upaya meningkatkan mutu proses dan dari pembelajaran (Elyawati, 2018). Model ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif dan mendorong keterlibatan siswa secara aktif dan saling berinteraksi dalam proses pembelajaran. Model Jigsaw bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman siswa karena mereka terlibat dalam diskusi bersama teman sekelompok yang ahli dalam bidangnya dan memiliki tanggung jawab yang serupa (Huda, 2012). Selain itu, interaksi dengan anggota kelompok asal juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang materi yang sedang dipelajari.

Penerapan model pembelajaran Jigsaw dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya berpotensi meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konten

materi yang lebih kompleks, tetapi juga dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan yang lebih esensial. Penggunaan model pembelajaran Jigsaw dalam konteks ini memberi peserta didik banyak kesempatan untuk mengungkapkan pendapat mereka, mengelola informasi yang diterima, dan melatih keterampilan komunikasi mereka. Berdasarkan gambaran tersebut, peneliti telah melakukan observasi di SDN Purwoyoso 01, yang menghadapi kendala dalam model pembelajaran yang kurang efisien, terutama yang dialami peserta didik selama proses belajar di sekolah. Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa yang tidak mencapai standar yang diharapkan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Jigsaw dan mengevaluasi peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini bertujuan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh guru, meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil pembelajaran, dan menerapkan hal-hal baru dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas hasil pembelajaran.

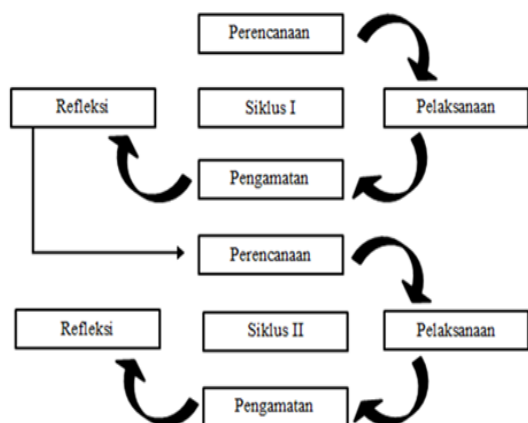
Menurut Saputra et al. (2021) PTK merupakan proses mengkaji masalah dengan melakukan berbagai tindakan dan menganalisis hasilnya atau setiap tindakan yang dilakukan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, karena memaparkan penerapan suatu model pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar (Suryanita & Kusmariyatni, 2019). Adapun subjek dari penelitian ini siswa kelas V SDN Purwoyoso 01 yang berjumlah 24 siswa, sedangkan objek dari penelitian ini hasil belajar kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas V.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan terhadap aktivitas guru dan penerapan tes evaluasi pada peserta didik. Analisis data

dilaksanakan dengan menghitung rata-rata dan persentase hasil pembelajaran. Data yang menjadi fokus analisis merupakan hasil tes evaluasi yang dilakukan selama proses pembelajaran di kelas, mencakup tahapan pendahuluan, inti, dan penutup.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi aktivitas guru dan tes evaluasi peserta didik. Teknik analisis data dilakukan dengan perhitungan rata-rata dan persentase hasil belajar. Adapun data yang dianalisis merupakan data hasil tes evaluasi yang berlangsung di kelas yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Terdapat beberapa tahapan dalam PTK, yakni (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi/evaluasi, dan (4) refleksi. Rencana tindakan yang dilakukan terdiri dari dua siklus untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun alur dari tindakan yang dilaksanakan sebagai berikut.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini dipaparkan data dan temuan hasil tindakan pembelajaran materi norma dalam kehidupanku menggunakan model pembelajaran Jigsaw. Kegiatan pembelajaran meliputi (1) perencanaan pembelajaran, (2) pelaksanaan pembelajaran, (3) observasi/pengamatan, dan (4) refleksi.

Hasil Penelitian Siklus I

Langkah pertama perencanaan. Bagian ini, peneliti mempersiapkan bahan sebelum melakukan tindakan pembelajaran di kelas, seperti membuat modul ajar lengkap yang meliputi bahan ajar, LKPD, beserta format lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Perencanaan ini dilakukan untuk mengukur ketercapaian penerapan model pembelajaran jigsaw.

Langkah kedua adalah pelaksanaan. Pelaksanaan dilakukan melalui serangkaian tahap kegiatan yang mencakup pendahuluan, inti, dan penutup. Tahap pendahuluan, peneliti memulai dengan menyampaikan salam dan melakukan doa bersama, disesuaikan dengan agama dan keyakinan individu masing-masing. *Kedua*, guru menanyakan kabar siswa dan dilanjutkan dengan pemberian motivasi berupa tepuk semangat untuk menambah antusias siswa dalam pembelajaran yang akan berlangsung. *Ketiga*, guru bertanya kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari dan membacakan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti, *pertama* guru memberikan penjelasan singkat mengenai macam-macam norma dalam kehidupanku. *Kedua*, siswa dibagi menjadi 4 kelompok dan mengarahkan setiap kelompok untuk mengambil kartu yang berada di papan saku norma serta memberikan pin warna kepada setiap siswa. Pengambilan kartu ini bertujuan untuk membagi materi kepada masing-masing siswa di setiap kelompok. *Ketiga*, siswa diberikan lembar kerja peserta didik yang harus dikerjakan dan siswa diberikan bimbingan dalam mengerjakan tugas-tugasnya di kelompok asal tersebut. Setelah berdiskusi di kelompok asal, kemudian siswa berkumpul dan berdiskusi di kelompok ahli untuk berdiskusi mengenai apa yang mereka dapatkan dari kelompok asal. *Keempat*, peneliti memberikan evaluasi kepada siswa. *Kelima*, peneliti memberikan penghargaan berupa tepuk kepada siswa. Sebelum pembelajaran diakhiri, siswa diberikan soal evaluasi guna mengetahui sejauh mana pemahaman yang diperoleh siswa setelah diterapkannya model

pembelajaran Jigsaw. Kegiatan penutup, peneliti memberikan kesimpulan pembelajaran yang telah berlangsung hari ini, kemudian sebelum mengakhiri pembelajaran di akhiri dengan doa secara bersama-sama.

Langkah ketiga observasi/pengamatan. Bagian ini, peneliti melakukan observasi atau pengamatan terkait kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran Jigsaw di siklus pertama ini belum optimal, karena dalam pelaksanaan langkah-langkahnya peneliti sedikit merasa kesulitan. Hal tersebut terjadi, karena waktu untuk menyampaikan aturan main pembelajaran Jigsaw terbatas yang mengakibatkan belum maksimalnya pembelajaran Jigsaw di siklus pertama ini belum optimal, karena dalam pelaksanaan langkah-langkahnya peneliti sedikit merasa kesulitan. Hal tersebut terjadi, karena waktu untuk menyampaikan aturan main pembelajaran Jigsaw terbatas yang mengakibatkan belum maksimalnya pembelajaran Jigsaw di siklus pertama ini,

sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Langkah terakhir refleksi. Bagian akhir siklus ini, dilakukan refleksi untuk mengkaji hasil tindakan yang dilakukan pada siklus pertama ini. Refleksi dilakukan untuk mengkaji kendala-kendala yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan pada siklus pertama ini. Adapun beberapa saran yang disetujui bersama dengan guru adalah (1) peneliti harus lebih fokus dalam membimbing kelompok ahli dalam mengerjakan tugas-tugasnya; (2) peneliti perlu memberikan penghargaan kepada setiap kelompok yang didasarkan pada kinerja masing-masing kelompok.

Berdasarkan tahapan tindakan yang telah dilakukan diperoleh data nilai siswa yang didapatkan dari tes yang dilakukan pada akhir pelaksanaan tindakan siklus I. Data nilai yang didapatkan, kemudian dianalisis, sehingga menghasilkan persentase ketuntasan. Adapun persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I ini sebagai berikut.

Tabel 1. Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I

Indikator	Frekuensi	Persentase
Tuntas	16	67
Tidak Tuntas	8	33
Jumlah	24	100
Nilai Maksimum	90	
Nilai Minimum	60	
Rata-rata	77,91	

Dari hasil tes yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran, terdapat 8 siswa dengan persentase 33% yang belum mengalami ketuntasan hasil belajar, serta terdapat 16 siswa dengan persentase 67% dan rata-rata 77,91 mengalami ketuntasan hasil belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I ini penerapan model pembelajaran Jigsaw belum optimal, sehingga masih terdapat banyak siswa yang belum mengalami ketuntasan. Oleh karena itu, tindakan akan dimaksimalkan pada siklus II.

Hasil Penelitian Siklus II

Langkah pertama perencanaan. Dalam tahap ini, peneliti melakukan persiapan sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas. Persiapan ini mencakup penyusunan modul ajar yang mencakup materi ajar, lembar kerja peserta didik, soal evaluasi, serta format catatan observasi untuk kegiatan guru dan peserta didik. Tujuan dari tahap perencanaan ini untuk memastikan bahwa pengukuran hasil pembelajaran dengan metode pembelajaran Jigsaw dapat dilakukan dengan akurat.

Langkah kedua pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan, terdapat serangkaian kegiatan yang melibatkan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Tahap awal, yakni pendahuluan, dimulai dengan menyapa peserta didik dan diikuti oleh doa yang dipimpin oleh salah satu siswa. Selanjutnya peneliti melakukan pengecekan kehadiran peserta didik dan memulai dengan sesi *ice breaking*.

Pada tahap pelaksanaan, terdapat serangkaian kegiatan yang melibatkan pendahuluan, inti, dan penutup. Tahap awal, yakni pendahuluan, dimulai dengan menyambut peserta didik dan mengadakan doa yang dipimpin oleh salah satu siswa. Selanjutnya peneliti melakukan pemeriksaan kehadiran peserta didik dan memulai sesi *ice breaking*. Peneliti juga mengulang kembali materi pembelajaran dari pertemuan sebelumnya dan menjelaskan tujuan pembelajaran. Tahap kedua yaitu kegiatan inti dimulai dengan peneliti menjelaskan kepada peserta didik mengenai materi perilaku norma di lingkungan dengan menggunakan *power point*. Peneliti menggunakan media pembelajaran yaitu “papan saku norma”, kemudian peserta didik dibagi menjadi 3 kelompok. Setiap siswa diminta untuk maju satu persatu dengan untuk mengambil kartu yang telah disiapkan, serta memberikan pin warna kepada setiap siswa. Pengambilan kartu ini bertujuan untuk membagi materi kepada masing-masing siswa di setiap kelompok, kemudian siswa diberi lembar kerja untuk dikerjakan, sementara guru

memberikan panduan kepada siswa dalam menyelesaikan tugas mereka di kelompok asal masing-masing. Setelah berdiskusi di kelompok asal, kemudian siswa berkumpul dan berdiskusi di kelompok ahli untuk berdiskusi mengenai apa yang mereka dapatkan dari kelompok asal. Peneliti memberikan soal evaluasi kepada peserta didik. Peneliti memberikan apresiasi tepuk tangan kepada semua siswa. Tahap ketiga yaitu kegiatan penutup, peneliti menyimpulkan materi pembelajaran yang telah mereka ikuti. Sebelum kegiatan berakhir peneliti memimpin siswa untuk melakukan *ice breaking* “tepuk semangat”. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan doa bersama yang dipimpin oleh salah satu peserta didik.

Langkah ketiga observasi. Observasi adalah tindakan mengamati dan mencatat dengan sistematis segala gejala yang timbul pada objek penelitian (Mania, 2008). Dalam tahap ini, peneliti melakukan pengamatan terkait terhadap perencanaan dengan pelaksanaan tindakan. Secara keseluruhan, penerapan metode pembelajaran Jigsaw pada siklus kedua ini mencapai tingkat maksimal, meskipun terdapat beberapa tahapan dalam metode pembelajaran Jigsaw yang masih terabaikan. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan waktu dalam menjelaskan aturan main pembelajaran Jigsaw, sehingga proses pelaksanaan kurang maksimal, tetapi pada siklus tahap dua ini, sudah mampu dalam meningkatkan hasil belajar secara signifikan serta menunjukkan peningkatan dalam penerapan metode pembelajaran jigsaw ini.

Langkah terakhir refleksi. Pada tahap siklus akhir ini, dilakukan sebuah refleksi evaluasi reflektif dilaksanakan terhadap hasil tindakan yang telah dilakukan selama siklus kedua. Proses refleksi ini dilakukan oleh peneliti dan guru dengan tujuan untuk mengidentifikasi hambatan yang timbul selama pelaksanaan tindakan pada siklus kedua. Adapun saran yang diberikan oleh guru kepada peneliti, yakni 1) Mendorong lebih banyak interaksi antara kelompok ahli

untuk memfasilitasi pertukaran pengetahuan yang lebih aktif, 2) Mengatur waktu dengan lebih efisien untuk memastikan materi pembelajaran dapat disampaikan secara komprehensif.

Berdasarkan keempat tahapan di atas yang telah dilakukan diperoleh data nilai

siswa yang didapatkan dari hasil tes yang telah dilakukan pada akhir pelaksanaan tindakan siklus II. Adapun persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II ini sebagai berikut.

Tabel 2. Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II

Indikator	Frekuensi	Persentase
Tuntas	2	8
Tidak Tuntas	22	92
Jumlah	24	
Nilai Maksimum	100	
Nilai Minimum	70	
Rata-rata	86,25	

Dari hasil tes siklus II, terdapat 2 siswa dengan rata-rata persentase 8% yang belum mengalami ketuntasan hasil belajar, serta terdapat 22 siswa dengan rata-rata persentase 92% mengalami ketuntasan hasil belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini penerapan model pembelajaran Jigsaw sudah optimal, karena persentase ketuntasan siswa mengalami kenaikan.

Pembahasan

Dari analisis data yang telah dilakukan dari masing-masing siklus menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran pendidikan pancasila di kelas V. Ini terbukti dari peningkatan persentase ketuntasan siswa pada tes evaluasi dan perolehan rata-rata nilai yang meningkat di setiap siklusnya. Berikut ini merupakan persentase hasil belajar siswa pada siklus I dan II.

Tabel 3. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Kriteria	Siklus I		Siklus II	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Tuntas	16	67	22	92
Tidak Tuntas	8	33	2	8
Jumlah	24	100	24	100

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, terlihat bahwa pada Siklus I dan Siklus II membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran jigsaw dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V. Pada Siklus I, terdapat 8 peserta didik dengan persentase ketuntasan sebesar 33%, dan rata-rata nilai mereka adalah 77,91, yang menunjukkan bahwa hasil belajar belum mencapai tingkat maksimal. Namun, pada Siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan. Dalam siklus sebelumnya, dengan tingkat ketuntasan sebesar 92% dan rata-rata nilai sebesar 86,25, tindakan yang dilakukan pada siklus kedua berhasil mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu persentase ketuntasan mencapai 80% dari seluruh peserta didik yang memperoleh nilai setara atau melebihi KKM sebesar ≥ 75 .

Penerapan model pembelajaran Jigsaw dalam pembelajaran dapat meningkatkan proses interaksi dalam kelas, sehingga dapat meningkatkan pemahaman materi yang disampaikan (Kahar et al., 2020). Hal ini sejalan dengan pandangan yang disampaikan oleh Herawati & Irwandi (2019), menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan kepercayaan diri siswa, dan mendorong partisipasi aktif, serta ekspresi pendapat mereka selama proses pembelajaran. Selain menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa, penerapan model pembelajaran Jigsaw juga menciptakan lingkungan kelas yang lebih inklusif dan dinamis. Observasi pada siklus II mengungkapkan adanya interaksi yang lebih aktif antar siswa, baik dalam diskusi kelompok maupun saat penyampaian hasil kerja kelompok. Keberhasilan penerapan model pembelajaran Jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar siswa ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pontoh et al (2014), dalam penelitiannya terbukti bahwa penerapan model pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS dengan persentase nilai rata-rata pada siklus I sebesar 67% dan siklus II sebesar 73,82%.

Penerapan model pembelajaran Jigsaw ini juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan materi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Selain itu, model pembelajaran ini dapat membantu siswa mengingat dan memahami apa yang sudah diajarkan yang juga berdampak pada hasil belajar mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Jigsaw di kelas V SDN Purwoyoso 01 efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Meskipun pada siklus pertama masih terdapat sejumlah siswa yang belum mencapai tingkat

ketuntasan, terdapat peningkatan yang signifikan pada nilai rata-rata dan persentase ketuntasan. Pada siklus kedua, mencapai ketuntasan sebesar 92%, mengindikasikan keberhasilan model Jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar siswa secara positif terhadap interaksi siswa, menciptakan lingkungan kelas inklusif, dan pengalaman belajar yang menyenangkan. Selain itu, model ini efektif dalam memfasilitasi pemahaman materi kompleks, seperti melibatkan siswa secara aktif dan kolaboratif.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar, disarankan upaya bersama dalam memperkuat implementasi model pembelajaran Jigsaw. Dengan melibatkan guru, sekolah, dan siswa secara aktif, model ini mampu menginovasi, serta memiliki potensi efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan interaksi dalam konteks pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi. (2017). Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa. Yogyakarta: Deepublish.
- Elyawati. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SD Negeri Cikijing III Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka. 4(1), 67–73.
- Herawati, L., & Irwandi, I. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar dan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPA di SMP Negeri 09 Lebong. In Seminar Nasional Sains & Entrepreneurship, 1(1).
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya". Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.

- Kahar, M. S., Anwar, Z., & Murpri, D. K. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Peningkatan Hasil Belajar. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(2), 279–295. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i2.2704>
- Mania, S. (2008). Observasi sebagai Alat Evaluasi dalam Dunia Pendidikan dan Pengajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 11(2), 220–233. <https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n2a7>
- Megawati, R., Leksono, I.P., & Harwanto, H. (2021). Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Tipe Kepribadian Siswa. *Jurnal Education and Development*, 9(1), 19. <https://doi.org/https://Doi.Org/10.37081/Ed.V9i1.2228>
- Saputra, N., Zanthi, L. S., Gradini, E., Jahring, Rif'an, A., & Ardian. (2021). Penelitian Tindakan Kelas. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Suryanita, N. P., & Kusmariyatni, N. N. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 2(3), 258–269. <https://doi.org/10.23887/jippg.v2i3.14282>
- Ismiyatun. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Kelas IV SD Inpres 2 Ambesia Kecamatan Tomini. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(6), 119–132.
- Huda, M. (2012). Cooperative Learning (metode, teknik dan model pembelajaran). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. (2013). Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pontoh, H., Jamaludin, & Hasdin. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Siswa Kelas V SD Inpres Salabenda Kecamatan Bunta. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(11), 200–209.